

DINAMIKA PERILAKU AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON

Elly Rasmikayati^{1*}, Lies Sulistyowati¹, Tuti Karyani¹, Bobby Rachmat Saefudin²

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

² Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI UNPAD

*Email: elly.agri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tingginya permintaan dalam negeri dan luar negeri terhadap buah Mangga Gedong Gincu dan Arumanis belum dapat terpenuhi karena ketersediaan produk yang tidak sesuai dengan permintaan pasar dalam hal kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika perilaku agribisnis petani mangga dari mulai subsistem hulu hingga hilir. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei kepada 70 orang responden petani yang diambil menggunakan teknik sampling acak sederhana. Alat analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agribisnis mangga di Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon berada pada level transisi dari pertanian subsisten ke pertanian komersil. Sebagian besar petani sudah melakukan usahatani diluar musim, Pada kegiatan pemasarannya sebagian besar petani hanya mengakses pasar tradisional dikarenakan kemampuan memproduksi buah mangga grade A/B hanya sebanyak 41 - 60% dengan produktivitas tertinggi sebanyak 151 - 300 Kg/pohon. Rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi dikarenakan teknologi yang digunakan masih sederhana dan sikap petani yang sulit untuk mengikuti arahan penyuluh pertanian pada kegiatan budidayanya.

Kata Kunci: Perilaku Agribisnis, Komersialisasi Petani Mangga, Mangga.

PENDAHULUAN

Mangga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Karakteristik fisik dan rasanya yang segar menjadikannya diminati konsumen pada pasar domestik maupun pasar ekspor. Tingginya permintaan dalam negeri dan luar negeri terhadap buah Mangga Gedong Gincu dan Arumanis belum dapat terpenuhi karena ketersediaan produk yang tidak sesuai dengan permintaan pasar dalam hal kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Mangga Gedong gincu mempunyai harga jual yang lebih tinggi dibandingkan varietas mangga lainnya.

Selama tahun 2010 - 2015 Kabupaten Cirebon merupakan produsen mangga terbesar ke-3 di Jawa Barat dengan dengan mangga Gedong gincu sebagai varietas unggulannya (Tabel 1). Program-program pengembangan gencar dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan potensi Mangga Gedong gincu di Kabupaten Cirebon, diantaranya adalah proyek perluasan lahan PAH/IHDUA, JBIC IP-477, penerapan SOP/GAP, dan pola insentif two in one. Mangga Gedong gincu asal Cirebon lebih diminati oleh konsumen dibandingkan

mangga Gedong gincu asal Indramayu dan Majalengka karena ukurannya yang lebih besar dari mangga Gedong gincu asal Indramayu dan rasanya lebih manis dan segar dibandingkan mangga Gedong gincu asal Majalengka. Mangga Gedong gincu asal Kabupaten Cirebon grade A/B dipasarkan ke

beberapa pasar tradisional, kios-kios buah, pasar ritel modern, dan sebagian sudah di ekspor, sementara grade C pada pasar tradisional lokal. Karakteristik buahnya yang manis dan beraroma segar menjadikannya diminati pada pasar luar negeri.

Tabel 1. Produksi Mangga Tahun 2010-2015 di Jawa Barat.

Kabupaten / Kota	Produksi Mangga (Kuintal)						%
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Kab. Indramayu	358.269	630.577	685.059	847.878	724.359	687.370	22.28
Kab. Majalengka	164.31	432.807	485.213	102.427	571.725	643.949	19.17
Kab. Cirebon	130.776	559.818	620.533	309.481	516.607	374.433	14.06
Kab. Kuningan	55.281	448.682	393.765	324.062	233.286	321.089	8.75
...
Jumlah	1.371.042	3.571.868	3.442.046	3.270.701	3.214.818	3.133.681	100

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat (2015) dan Badan Pusat Statistik (2016).

Kecamatan Greged merupakan produsen mangga yang potensial di Kabupaten Cirebon (Tabel 2), meskipun jumlah pohon dan luas lahannya berada pada urutan ke-3 namun bila dilihat dari varietas dan program pengembangan komoditas mangga yang dilakukan oleh pemerintah pada Kecamatan Greged cenderung lebih beragam. Pada tahun 2010 luas lahan mangga Gedong gincu di Kabupaten Cirebon adalah 2.929 Ha², dari luasan tersebut ada sekitar 2 % atau 50 Ha² yang telah terdaftar bersertifikat di Departemen Pertanian. Pendaftaran sertifikasi kebun mangga sangat penting, sebab untuk menembus pasar ekspor importir mensyaratkan buah mangga dengan asal-usul yang jelas agar bisa diketahui jaminan kualitasnya. Namun, tidak semua kebun mangga bisa didaftarkan. Selain

diharuskan memiliki lahan minimal satu hektar, petani juga harus memahami dan menerapkan SOP/GAP (Hartanti 2010).

Tabel 2. Sentra Produksi Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon Tahun 2015.

No	Kecamatan	Jumlah Pohon (Pohon)	Luas (Ha)
1.	Sedong	130.805	1.308
2.	Dukupuntang	82.500	825
3.	Greged	69.000	690
4.	Lemahabang	49.259	492
5.	Astanajapura	15.700	157
6.	Sumber	7.070	71

Sumber: Dinas pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan Kabupaten Cirebon, 2015.

Meskipun permintaan pasar atas domestik dan ekspor buah mangga sangat tinggi, namun jumlah ekspor mangga masih sangat rendah (Tabel 3). Rendahnya jumlah

ekspor dikarenakan sedikitnya jumlah mangga yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan serta kemampuan petani dalam menyediakan produk mangga yang berkelanjutan masih terbatas. Fluktuasi harga jual mangga yang cukup tinggi dan sulit di prediksi juga menjadi masalah bagi petani, hingga saat ini belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur harga jual mangga. Permasalahan lainnya adalah sedikitnya petani

yang telah bersertifikasi lahan SOP, masalah pemodalan usaha tani yang terbatas, dan kegiatan pengolahan buah mangga yang belum berjalan dengan baik. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka tujuan penelitian pada makalah ini adalah untuk mengetahui perilaku agribisnis petani mangga dari mulai subsistem hulu hingga hilir di Kecamatan Gregeed Kabupaten Cirebon.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Ekspor Mangga di Indonesia Tahun 2010-2015.

Tahun	Produksi (ton)	Volume Ekspor (ton)	Presentase (%)
2010	1.287.287	998,5	0.078
2011	2.131.139	1.485,4	0.070
2012	2.376.339	1.515,1	0.064
2013	2.192.935	1.098,2	0.050
2014	2.431.329	1.148,6	0.047
2015	2.178.833	1242,7	0.057

Sumber : BPS dan PUSDATIN 2015.

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah dinamika perilaku agribisnis mangga di Kecamatan Gregeed (pemekaran Kecamatan Beber). Pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah bahwa Kecamatan Gregeed merupakan produsen mangga yang potensial di Kabupaten Cirebon, meskipun jumlah pohon dan luas lahannya berada pada urutan ke-3 namun bila dilihat dari varietas dan program pengembangan komoditas mangga yang dilakukan oleh pemerintah pada Kecamatan Gregeed cenderung lebih beragam

Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan survey kepada 70 orang responden petani mangga di kecamatan Gregeed kabupaten Cirebon yang diambil menggunakan teknik sampling acak sederhana.

Definisi Variabel

Dinamika perilaku agribisnis merupakan keberagaman perilaku petani dalam melakukan kegiatan agribisnis yang terdiri dari lima subsistem yaitu:

1. Substistem agribisnis hulu menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pemodal dan sarana produksi pertanian
2. Substistem usaha tani mencakup kegiatan usahatani yang diterapkan oleh petani. Termasuk kedalam penelitian ini adalah karakteristik kebun,, tenaga kerja, tenik budidaya, dan kegiatan pascapanen.
3. Substistem pemasaran membahas mengenai kegiatan distribusi dan harga
4. Substistem Pengolah hasil mencakup aktivitas kegiatan pengolahan hasil pertanian yang dilakukan oleh petani maupun mitra kerja yang terlibat serta bentuk produk pengolahan.
5. Substistem jasa dan penunjang (*supporting institution*) merupakan substistem jasa layanan pendukung atau kelembagaan penunjang agribisnis, contohnya: jasa penunjang keuangan, pendidikan informal, kemitraan, sarana dan prasarana yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada dinamika agribisnis mangga.

Rancangan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Untuk mengetahui dinamika perilaku agribisnis mangga dilakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada responden maupun informan sebagai bahan informasi

tambahan menggunakan alat bantu kuisioner. Informasi yang didapat meliputi perilaku petani dalam melaksanakan kegiatan substistem agribisnis hulu, substistem usahatani, substistem pemasaran, substistem pengolahan, dan substistem jasa dan penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Sistem Agribisnis Hulu

Sumber modal terbesar petani sebagian besar berasal dari diri sendiri dalam jumlah yang relatif kecil, petani yang mengeluarkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif besar merupakan petani yang memiliki penguasaan lahan yang luas dan memiliki akses pasar yang baik, yaitu dengan memasarkannya langsung ke pasar tradisional lokal maupun pasar induk di Jakarta, dengan mempersingkat alur rantai pemasaran maka harga yang diterima oleh petani menjadi lebih besar dibandingkan petani yang memasarkannya melalui perantara pedagang pengumpul dan Bandar. Bila petani tidak mampu menyediakan sendiri modalnya, petani lebih senang melakukan pinjaman ke bandar dan tengkulak sebagai mitra kerja karena persyaratan pinjaman yang mudah. Namun jika petani memerlukan modal dalam jumlah yang relatif besar pinjaman dilakukan ke perbankan dimana jumlah pinjaman bervariasi tergantung kelengkapan persyaratan dan kemampuan petani untuk mengembalikan, pinjaman kepada

kelompok tidak banyak dilakukan oleh petani karena tidak semua kelompok tani menyediakan pinjaman modal bagi anggotanya, hanya kelompok tani yang memperoleh dana hibah simpan pinjam dari

pemerintah serta kelompok tani yang diketuai oleh Bandar yang meminjamkan modal sarana produksi kepada anggotanya.

Tabel 5. Sumber Modal Terbesar Petani dengan variabel modal.

Sumber modal terbesar	Rata-rata modal per satu tahun dalam juta rupiah (%)					Total (%)
	0.5-10	11- 30	31- 60	61- 90	>90	
Sendiri	30.0	24.3	7.1	5.7	2.9	70
Bank	2.9	5.7	0	1.4	4.3	14.3
Pinjaman mitra	2.9	10.0	1.4	0	0	14.3
Pinjaman kelompok	0	0	1.4	0	0	1.4
Total	35.7	40	10	7.1	7.1	100

Penyediaan sarana dan prasarana produksi merupakan hal yang penting pada kegiatan agribisnis mangga. Sarana penunjang ini terdiri dari ketersediaan bibit, pupuk, pestisida, Zat perangsang tanaman, dan alat-alat pertanian penunjang kegiatan agribisnis mangga. Petani memperoleh bibit melalui hibah pemerintah serta dengan membelinya sendiri. Pada tahun 2001 pemerintah mengadakan proyek pengembangan varietas mangga Gedong Gincu sebagai komoditas unggulan daerah dengan membagikan hibah bibit kepada petani, hibah bibit yang pernah diberikan oleh pemerintah berupa 10.000 bibit mangga gedong gincu yang dibagikan kepada 5 kelompok tani di Kecamatan Greged, hingga saat ini pohon dari proyek tersebut hanya tersedia kurang lebih setengahnya saja, sebagian besar sudah mati dikarenakan hibah bibit yang diberikan oleh pemerintah

berupa bibit kecil sehingga tidak memiliki daya tahan tumbuh yang baik. Kecilnya ukuran hibah bibit yang diberikan membuat sebagian petani enggan mengambilnya karena memerlukan waktu perawatan yang cukup lama untuk dapat berproduksi dan lebih memilih membeli sendiri. Bibit mangga yang dibeli oleh petani diperoleh dari pedagang bibit buah-buahan di daerah Plumbon, Majalengka, Kuningan dan sesama petani mangga di Kecamatan Greged dengan harga Rp 15.000-25.000 bibit buah mangga dari varietas Gedong, Arumanis, dan Kweni memiliki harga yang sama, yang membedakan harganya adalah umur dan tinggi bibit. Pada tahun 2012 pemerintah memberikan lagi hibah bibit mangga gedong gincu yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap satu dengan pengadaan pohon mangga seluas 32 Ha.

Sub Sistem Usahatani

Kegiatan usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian yang hasil produksinya akan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar ekonomi terbuka secara berkelanjutan, upaya peningkatan produksi primer pertanian dilakukan dengan kegiatan perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani. Perencanaan tersebut telah direalisasikan oleh Dinas Pertanian dalam bentuk program penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*) dan GAP (*Good Agricultural Practice*) sejak tahun 2005, dengan terdaptarnya kebun mangga sebagai kebun bersertifikas GAP yang menerapkan SOP dalam usahatannya, petani dapat memasarkan produknya hingga ke pasar internasional serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Sosialisasi perbaikan sistem budidaya melalui penerapan GAP/SOP mulai dilakukan oleh Dinas pertanian Kabupaten Cirebon pada

tahun 2007, keluaran dari sosialisasi tersebut adalah petani dapat melakukan kegiatan usahatani diluar musim, Sebanyak 63% responden melakukan kegiatan usaha tani diluar musim dengan kemampuan panen antara 2-4 kali/tahun, sementara 37% tidak melakukan usaha tani diluar musim dengan pertimbangan bahwa petani dan tanaman membutuhkan waktu untuk beristirahat, selain itu kegiatan pemeliharaan diluar musim dirasa sulit dan menggunakan banyak tenaga, serta harga yang tidak sebanding dengan besarnya modal yang dikeluarkan membuat sebagian petani enggan melakukan kegiatan usaha tani diluar musim.

Semua petani responden sudah melakukan budidaya mangga pada kebun usaha, terdapat 50 % yang hanya menanam pada kebun usaha, sementara 47 % petani selain memiliki kebun usaha juga menanamnya dipekarangan rumah, dan sebanyak 3 % petani mengusahakan mangga dilahan sawah.

Tabel 6. Distribusi Varietas Mangga Yang Ditanam.

Varietas yang ditanam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Gedong	5	7
Gedong dan Arumanis	12	17
Gedong dan Cengkir	2	3
Arumanis dan Cengkir	9	13
Gedong, Arumanis, dan Cengkir	40	57
Cengkir	2	3
Total	70	100

Varietas yang paling banyak ditanami di Kecamatan Greged adalah

mangga varietas Arumanis, sebanyak 87% petani mangga responden menanam varietas

Arumanis, sementara petani yang mengusahakan varietas Gedong sebanyak 84%, varietas Cengkir sebanyak 67% dan Kweni 3%. Varietas Gedong merupakan varietas yang dijadikan sebagai komoditi unggulan oleh pemerintah, namun petani lebih menyukai varietas Arumanis dikarenakan harga jual yang didapat dari varietas Gedong dan Arumanis tidak berbeda jauh, rata-rata harga mangga Gedong muda yang diterima oleh petani adalah Rp 13.500 sementara varietas Arumanis seharga Rp 11.500, selain itu varietas gedong lebih sulit dalam hal perawatannya sehingga memerlukan modal yang lebih besar serta resiko gagal panen yang lebih tinggi dan produktivitasnya tidak sebanyak Arumanis. Jika buah mangga dipanen matang pohon, rata-rata harga mangga Gedong Gincu yang diterima petani

adalah Rp22.500 sedangkan Arumanis Gincu seharga Rp 30.000. meskipun harga Arumanis Gincu lebih tinggi namun tidak banyak petani yang menjual Arumanis Gincu karena sedikitnya permintaan.

Pengunaan tenaga kerja merupakan faktor yang harus dipenuhi untuk kelangsungan kegiatan usahatani mangga sehingga kegiatan budidaya mulai dari penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan dapat terlaksanan dengan efisien. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan kebanyakan berasal dari tenaga kerja bukan keluarga dengan total tenaga kerja sebanyak 141 orang, dan tenaga kerja keluarga sebanyak 103 orang.

Tabel 7 Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Status Kekeluargaan.

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Tenaga Kerja Keluarga		Tenaga Kerja Bukan keluarga	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak menggunakan	7	10	19	27
1-2	56	80	28	40
3-4	7	10	18	26
≥ 5	0	0	5	7
Total	70	100	70	100

Tenaga kerja bukan keluarga lebih banyak digunakan karena tenaga kerja bukan keluarga di daerah penelitian merupakan tenaga kerja yang memiliki banyak pengalaman sehingga mereka sudah paham bagaimana mengelola lahan

yang baik, upah yang diberikan kepada buruh tani mangga berkisar antara Rp.75.000-100.000/ hari. Tenaga kerja keluarga digunakan dikarenakan tidak memerlukan biaya tambahan, selain itu lahan produksi yang tidak terlalu luas

mengakibatkan kegiatan pemeliharaan masih dapat dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Penggunaan jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan pemeliharaan yang dilakukan, rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 2-4 orang, pada kegiatan pemeliharaan umumnya petani hanya menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang sementara pada saat kegiatan panen dilakukan penambahan tenaga kerja sebanyak 4 orang.

Teknik budidaya yang digunakan memengaruhi keberhasilan usahatani. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani berupa kegiatan penyiraman, pemupukan, pemangkasan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga kegiatan pasca panen. Pohon yang dipelihara dengan baik memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dan menghasilkan kualitas mangga yang lebih baik.

Kegiatan panen mangga di Kecamatan Greged umumnya dilakukan

sendiri oleh petani, hanya 4 % petani yang pada kegiatan panennya terkadang dilakukan oleh pedagang pengumpul berdasarkan kesepakatan bersama. Sejak tahun 1990 sistem pemanenan dengan cara tebasan mulai ditinggalkan, petani merasa bahwa dengan cara tersebut petani lebih sering dirugikan karena nilai keuntungan hasil produksi tidak dapat di prediksi. Panen dilakukan pada pagi hari untuk menghindari buah terpapar sinar matahari langsung yang dapat menurunkan kualitas buah. Untuk menghindari buah terkena getah saat pemetikan terdapat teknik khusus, yaitu dengan memetik buah bersamaan dengan tangkalnya, lalu memotong tangkalnya dan menghadapkannya ke bawah agar getah tidak mengenai buah. Meskipun sudah mengetahui teknik pemetikan yang baik, tenaga kerja yang digunakan masih melakukan pemetikan secara sembarangan karena dianggap tidak praktis

Tabel 8. Kegiatan pascapanen yang dilakukan oleh petani.

Penanganan Pascapanen	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pencucian buah	3	4
Sortasi	55	79
pengkelasan mutu	33	47
Pengemasan	19	27
Pelabelan	3	4
Total	70	100

Setelah dipanen, buah mangga tidak di cuci karena pada kegiatan panennya sudah

dilakukan upaya agar getah tidak banyak mengotori buah, selain itu kegiatan

pencucian dianggap dapat menurunkan kualitas buah sehingga lebih cepat busuk, namun bila penampakkan buah sangat kotor, terkadang petani melakukan pencucian buah. Buah yang tidak dicuci dan disimpan pada suhu ruang mulai membusuk pada hari ke-9, sementara buah yang dicuci menjadi lebih cepat busuk, hal tersebut dikarenakan petani mencucinya dengan cara yang tidak benar yaitu menggunakan air biasa dengan pengeringan yang kurang baik dan disimpan pada suhu ruang, bila dicuci dengan cara yang benar yaitu menggunakan air yang ditambahkan fungisida lalu dikeringkan dengan baik dan disimpan pada suhu 12-15 °C buah dapat disimpan lebih lama dan mulai mengalami pembusukan pada hari ke-30. Sebanyak 79 % petani responden sudah melakukan kegiatan sortasi, buah yang berpenampakkan buruk akan dikonsumsi sendiri, diberikan kepada tetangga atau dibuang, namun bila ada permintaan dari industri pengolahan manisan rumahan buah berpenampakkan buruk akan dikumpulkan dan di jual. Pada kegiatan pengkelasan mutu, 47 % petani melakukan *grading* bila ingin menjualnya sendiri ke pasar-pasar tradisional atau atas permintaan Bandar yang berlokasi di Luar Kecamatan Greged. Meskipun petani telah melakukan pengkelasan mutu, terkadang Bandar mengecek kembali mutu dari buah yang sudah di *grading* oleh petani, tetapi jika sudah terbangun rasa saling percaya buah tidak diperiksa kembali.

Sub Sistem Pemasaran

Tujuan akhir pemasaran buah mangga asal Kecamatan Greged meliputi pasar tradisional lokal, pasar induk Muara Angke, Pasar induk Kramat Jati Jakarta, dan pasar-pasar di luar pulau Jawa seperti Medan, Aceh, Kalimantan, Palembang, dan Bangka. Buah yang dipasarkan melalui pedagang pengepul umumnya dipasarkan ke pasar tradisional lokal maupun pasar induk di Jakarta dan Bandung, sementara buah yang dijual melalui perantara Bandar besar dipasarkan ke pasar-pasar di luar pulau Jawa menggunakan ekspedisi via laut, pasar-pasar di luar pulau Jawa dipilih karena penjualan mangga untuk wilayah Cirebon dan sekitarnya sudah terlalu banyak. Pemasaran ke pasar ritel modern (Superindo) dan ekspor pernah dilakukan oleh satu kelompok tani yaitu kelompok tani Dunia Buah, namun selama tiga tahun belakangan ini produktivitas mangga sedang menurun, ketersediaan produk tidak dapat mencukupi permintaan pasar sehingga pemasaran hanya dilakukan ke pasar induk nasional. Pemasaran ekspor pernah dilakukan oleh satu kelompok tani dengan perantara eksportir dalam negeri maupun eksportis luar negeri yaitu dari Negara Dubai. Permintaan produk untuk dipasarkan ke pasar Internasional selalu ada setiap tahunnya, namun selama 5 tahun terakhir ini tidak ada kegiatan pemasaran ekspor karena menurunnya produktivitas akibat perubahan cuaca sehingga

ketersediaan hasil produksi hanya mencukupi untuk dipasarkan ke pasar.

Sub Sistem Pengolahan

Sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani, pemerintah telah melakukan dorongan kepada petani mangga untuk melakukan kegiatan pengolahan buah melalui penyuluhan dan pembagian buku panduan mengolah buah menjadi produk olahan kepada sebagian kelompok tani, namun tidak ada kelompok tani yang melakukan kegiatan pengolahan secara mandiri karena dianggap sulit, menggunakan tenaga tambahan dan kurang menguntungkan. Kegiatan pengolahan dilakukan oleh pengusaha-pengusaha *home industry* manisan di wilayah Kabupaten Cirebon yang membeli bahan baku buah kepada para petani mangga di daerah-daerah potensial mangga sewilayah Kabupaten Cirebon, kegiatan jual-beli buah sebagai bahan baku produk olahan tidak terikat kontrak kerja, para pengusaha *home industry* manisan hanya mencari buah yang dapat dibeli dengan harga yang murah, yaitu mangga *grade C* pada saat panen raya seharga Rp.1000-3000/kg. Hanya terdapat satu kelompok tani yang menjalani kemitraan dengan perusahaan pengolahan manisan dan kripik buah mangga di Karawang dan Jakarta yang sudah terjalin selama lebih dari 4 tahun, yaitu kelompok Tani Anugerah, buah dikirim selama 2 kali/tahun dalam bentuk setengah jadi yaitu

dengan pengupasan kulit buah dan memasukkannya kedalam ember sebelum kemudian dikirimkan kepada mitra dengan menggunakan truck besar. Pada kegiatan pengupasan buah, Kelompok Tani Anugerah menggunakan 40 orang tenaga kerja perempuan yang semuanya merupakan masyarakat desa Gemulung Lebak.

Sub Sistem Jasa Penunjang

Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani serta mahalnya harga input produksi mengakibatkan tingginya kebutuhan petani terhadap pupuk bersubsidi. Balai Penyuluh Pertanian membuat rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) mengenai jumlah subsidi pupuk yang dibutuhkan oleh petani di suatu wilayah. Untuk menentukan jumlah subsidi pupuk yang diberikan, setiap tahunnya dilakukan penelitian kebutuhan unsur hara pada lahan di wilayah yang menjadi sasaran subsidi. Pendistribusian pupuk bersubsidi tidak merata karena sikap petani yang membeli pupuk melebihi kebutuhan lahannya, selain itu penggunaan pupuk dengan cara ditabur serta adanya banjir dan hama mengakibatkan penggunaan pupuk menjadi lebih boros, banyak petani yang tidak mendapatkan pupuk bersubsidi sehingga harus membeli pupuk non-subsidi. Sejak pertengahan tahun 2017 diadakan program kartu tani, manfaat dari kartu tani diantaranya adalah untuk meminimalisiri adanya kecurangan dalam memanfaatkan

pupuk bersubsidi, hanya petani yang telah memiliki kartu tani yang dapat membeli pupuk bersubsidi, pada setiap kartu terdapat data mengenai identitas diri dan luas lahan yang diusahakan sehingga petani hanya dapat membeli pupuk bersubsidi sesuai jumlah yang telah ditentukan oleh pemerintah, jika petani membutuhkan pupuk lebih banyak maka petani dapat memperolehnya dengan membeli pupuk non-subsidi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku agribisnis mangga di Kecamatan Gregeed berada pada level semi-komersil, poin yang masih termasuk pertanian subsisten adalah motivasi usaha tani karena warisan orang tua, pangsa pasar yang diakses sebatas pasar tradisional yang berada di wilayah Kota/Kabupaten Cirebon juga pasar di luar kota dan luar pulau Jawa, serta level pendapatan yang rendah, poin yang termasuk pertanian transisi adalah motivasi pemilihan varietasnya dipengaruhi oleh teman dan arahan pemerintah, sumber modal bersumber dari modal pribadi dan meminjam dengan proporsi kecil, dan teknologi yang digunakan masih sederhana, sementara poin yang sudah termasuk pertanian komersil adalah pola manajemen monokultur, tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari bukan keluarga, dan petani lebih banyak membeli input produksi dari orang lain. Varietas yang paling disukai adalah varietas Arumanis

karena memiliki harga yang bersaing dan budidaya yang tidak sesulit Gedong Gincu. Rata-rata modal yang dikeluarkan adalah Rp 500.000-30.000.000/Tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 20.100.000-50.000.000/Tahun dikarenakan rendahnya kemampuan memproduksi buah mangga dengan kuantitas dan kualitas yang baik, produktivitas tertingginya sebanyak 151-300 Kg/Pohon (46%) dengan *grade* A/B sebanyak 41-60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Outlook komoditi mangga*. Melalui: <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id/> (diakses pada tanggal 18 Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi, Ekspor, dan Impor Komoditas Mangga Indonesia Tahun 2010-2015*. Melalui: <http://bps.go.id> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016).
- Budirokhman, Dodi. 2016. *Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Buah Mangga (*Mangifera Indica L*) Cv. Gedong Gincu Melalui Penerapan Teknologi *Off Season* Dan Penyiraman Melalui Teknologi *Drip Irrigation* Sebagai Upaya Meningkatkan Ekspor Buah Nasional*. Seminar Nasional dan Gelar Produk (SENASPRO) 2016.
- Deptan. 2005. *Standard Operational Procedure (SOP) Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon*. Direktorat Budidaya Tanaman Buah, Deptan RI, Indonesia.

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Produksi Buah Mangga*. Jawa Barat.
- Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 2004. *Buku Tahunan Hortikultura 2003 Seri Tanaman Buah*. Jakarta : Departemen Pertanian, Direktorat Bina Produksi Hortikultura.
- Distanbunnakhut (Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan Kehutanan) Kabupaten Cirebon. 2010. Potensi Investasi Hortikultura (Komoditi Mangga) Kabupaten Cirebon.
- Distanbunnakhut (Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan Kehutanan) Kabupaten Cirebon 2015.
- Disperta. 2016. *Standar Operasional Prosedur Mangga Gedong Gincu Off Season Kabupaten Majalengka, Cirebon dan Indramayu*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Bandung.
- FAOSTAT. 2014, *Food and Agricultural commodities production*. <http://faostat.fao.org/> (diakses pada tanggal 18 Desember 2015).
- Ginting, M. 1999. *Dinamika Organisasi Koperasi*. Disertasi IPB, Bogor. 81
- Gor, C.O et al. 2012. *The Interface Between Mango Value Chain Analysis And The Socioeconomic Determinants*. Afr. J. Hort. Sci. (June 2012) 6:1-16.
- Hadiana, Delis dan Sumarna, Adet. 2013. *Usaha Tani Mangga Gedong Gincu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan*. LPPM-Universitas Majalengka.
- Hartanti, Dewi Sri. 2010. *Implikasi Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Pendapatan Petani Mangga Gedong Gincu di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon Jawa Barat*. Skripsi diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hasyim, Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hermawan. 2006. *Membangun Sistem Agribisnis*. Melalui: <http://web.mb.ipb.ac.id> (diakses pada tanggal 02 Desember 2015).
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Penerbit swadaya. Jakarta.
- Karyani, Tuti., dkk. 2015. *Pertukaran Nilai Pemasaran Dalam Pemasaran Relasional Sebagai Upaya Menekan Risiko Pemasaran Pada Komoditas Bernilai Tinggi*. Prosiding Semnas Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II. ISBN 978-602-70388-2-0.
- Muthini, Davis Nguthi. 2015. *An Assessment Of Mango Farmers' Choice Of Marketing Channels In Makeni, Kenya*. Thesis di terbitkan. Economics Of The University Of Nairobi.
- Pambudy, R., Burhanuddin, dan W.B.Priatna. 1999. Kumpulan Pemikiran: Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis. Penerbit: Pustaka Wirausaha.
- Pambudy, R., Burhanuddin, dan A.K. Adhi. 2002. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat MADani*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian – Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Purnama, Sarma dan Najib. 2014. *Strategi Peningkatan Pemasaran Mangga di*

- Pasar Internasional*. J.Hort. 24(1):85-93, 2014.
- Pusdatin (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). 2015. *Outlook Komoditi Mangga*. Melalui: <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016).
- Ramadhani, W., & Rasmikayati, E. 2017. Pemilihan Pasar Petani Mangga Serta Dinamika Agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 185-205.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. 2017. Risiko Produksi Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga : Kelompok Mana Yang Paling Berisiko. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116.
- Rasmikayati, E., Wibawa, G., Andriani, R., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. 2018. Karakteristik Proses Usahatani dan Pemasaran Mangga Serta Potensi dan Kendala Yang Dihadapi Petani Mangga Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Humaniora*. Unpad.
- Suparta, Nyoman. 2001. *Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging*. Disertasi diterbitkan. Bogor. Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana.
- Saragih, Bungaran. 2004. *Pembangunan Pertanian dengan Paradigma Sistem dan Usaha Agribisnis*. Melalui: <http://pse.litbang.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016).
- Sulistyowati, L., Natawidjaja, R.S., Saidah, Z., 2013. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat Dalam Sistem Informal Dengan Pedagang Pengumpul*. *Sosiohumaniora*, Volume 15 No. 3 November 2013: 285 – 293.
- Sulistyowati, L.; Syamsiah, N.; Azisah, N.S. 2015. *Kajian Rantai Pasok Mangga Ke Pasar Ekspor Dan Kolaborasi Diantara Pelaku Kemitraan (Suatu Kasus Kabupaten Cirebon)*. LPPM-Unpad. Bandung.
- Sulistyowati, Lies dan Natawidjaja, Ronnie. 2016. *Commercialization Determinant Of Mango Farmers In West Java-Indonesia*. *IJABER*, Vol.14, No.11, (2016): 7537-7557.
- Sulistyowati, L.; Rasmikayati, E. ; Saidah, Z. 2014. *Peranan Kelembagaan Kemitraan Usaha Dalam Penerapan Teknologi Pada Agribisnis Mangga Di Jawa Barat*. Konferensi Nasional PERHEPI XVII, Kamis-Jumat, 28-29 28 Agustus 2014. di IPB ICC. Bogor.
- Hendriyani, Yeni, dan Karyani, Tuti. 2015. *Analisis Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Lembaga Pembiayaan Formal dan Informal (Suatu Kasus Di Gapoktan Sami Mulya Kec. Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)*. Prosiding Semnas Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II. ISBN 978-602-70388-2-0.
- Yuristia, Rahmi. 2012. *Analisa Perilaku Agribisnis Peternak Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kot*. Thesis Diterbitkan. Padang: Universitas Andalas.